

# **TERBENTUKNYA POLA RUANG DALAM BATIH BARU RUMAH PANGGUNG DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA**

**Ririn Prasetya P, Antariksa, Abraham M. Ridjal**

Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya  
Jl. Mayjen Haryono 167 Malang 65145 Telp. 0341-567486  
*Email: [ririn.setya@gmail.com](mailto:ririn.setya@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Perpindahan Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda merupakan keputusan yang diambil mereka untuk dapat hidup yang lebih layak dan memisahkan diri dari Lamin adat. Lamin adat yang terbentuk di Desa Pampang merupakan bentuk batih baru, dimana batih baru merupakan tempat tinggal masyarakat Dayak Kenyah yang dihuni dua belas kepala keluarga oleh para tetua suku. Pola ruang yang terbentuk masing-masing rumah panggung dilakukan berdasarkan keputusan adat dan hukum adat batih baru. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana bentuk pola ruang dalam batih baru yang terbentuk setelah perpindahan Suku Dayak Kenyah dari Apouyakan ke Desa Pampang, dan faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya pola ruang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara terhadap para tetua suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, dianalisis untuk mendapatkan pola ruang batih baru yang terbentuk setelah perpindahan mereka ke Desa Pampang. Terbentuknya pola ruang batih baru oleh faktor modernisasi dikarenakan letak dari Desa Pampang tepat dipinggir Kota Samarinda.

Kata kunci: pola ruang dalam, rumah panggung

## **ABSTRACT**

Community displacement Dayak Kenyah village Pampang Samarinda is a decision taken by them to be able to live a more decent and broke away from traditional Lamin. Lamin custom formed in the village Pampang a new conjugal form, which is home to a new batih Dayak Kenyah communities that inhabited the twelve heads of families by the tribal elders. Pattern space formed each stage house is done by customary and traditional law-making new batih. The research was conducted to find out how to form patterns in the space formed after the new conjugal transfer of Apouyakan Dayak Kenyah village to Pampang, and what factors influence the formation of spatial patterns. The method used in this study using the analysis method description. The data obtained directly through interviews with elders in the village of Dayak Kenyah Pampang, were analyzed to obtain new batih space pattern formed after their migration to Pampang Village. The formation of a new pattern of conjugal space by a factor of modernization due to the location of the right edge of the village Pampang Samarinda.

Keywords: patterns in space, stagehouse

## 1. Pendahuluan

Rumah panggung Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda, merupakan rumah panggung yang sudah mengalami perubahan secara fisik maupun non fisik. Rumah tempat tinggal masyarakat Suku Dayak Kenyah mengalami perubahan, dikarenakan perpindahan mereka ke Desa Pampang dari tempat asal mereka di Apoyakan. Perubahan yang terjadi dari batih mutlak menjadi batih baru. Batih mutlak merupakan rumah panjang yang dapat dihuni oleh seratus kepala keluarga di dalam satu rumah, sedangkan batih baru yang terbentuk hanya dapat dihuni dua belas kepala keluarga dalam satu rumah. Tujuan hidup secara komunal dipilih masyarakat Dayak Kenyah dengan tujuan dapat meminimalisir segala permasalahan yang ada didalam satu rumah, dan dapat mempermudah perekonomian mereka dalam satu rumah panggung.

Kehidupan secara komunal ditanamkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang Dayak Kenyah, dengan kehidupan komunal dalam satu rumah panggung masyarakat suku dayak mulai meninggalkan tradisi tersebut dan memilih tinggal dalam satu rumah panggung sendiri. Wujud dari pemisahan diri dari rumah panjang, dan hidup di tanah yang baru yang lebih subur, mereka memilih untuk memisahkan diri dari *lamin adat* dan tidak membangun rumah panjang yang dapat dihuni seratus kepala keluarga di Desa Pampang, melainkan membangun rumah panggung yang dihuni oleh empat kepala keluarga.

Terbentuknya batih baru, sebagai wujud pemisahan diri dari *lamin adat*, mengakibatkan rumah panggung dengan sebutan amin tenggeg dan uma belata terbentuk didalam perkampungan Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda. Namun, permasalahan yang muncul mengakibatkan *lamin adat* menjadi rumah kosong dan fungsi rumah *lamin adat* pun menjadi rumah pentas budaya setelah pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1972.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana bentuk pola ruang dalam batih baru yang terbentuk, dan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya pola ruang. Tujuan penelitian tersebut diharapkan dapat menemukan bentuk pola ruang dalam rumah panggung, untuk dapat mempertahankan tradisi dan budaya lokal dengan terciptanya batih baru yang di modifikasi oleh masyarakat Dayak Kenyah dengan mempertahankan budaya dan mengikuti modernisasi agar tidak tenggelam oleh jaman.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mengenai fakta yang terjadi dan berkaitan dengan pola ruang dalam di Desa Pampang Samarinda. Terbentuknya batih baru yang terjadi sebagai wujud pemisahan diri dari *lamin adat* disebabkan modernisasi yang ada disekitar lingkungan permukiman, sehingga terbentuk batih baru pada rumah panggung masyarakat Suku Dayak Kenyah.

Ruang lingkup penelitian yang dibatasi dengan kriteria pada pola ruang dalam dan faktor yang mempengaruhi sebagai wujud terbentuknya batih baru.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya batih baru setelah perpindahan masyarakat Suku Dayak Kenyah merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan, dikarenakan mereka memilih hidup secara memisah dan lepas dari *lamin adat* tempat asal usul mereka di Apoyakan. Di Desa Pampang pembentukan batih baru dimulai dari persempitan penggunaan ruang pada *lamin adat*, hingga akhirnya seiring dengan perkembangan jaman, dan di era modernisasi, masyarakat suku Dayak Kenyah menginginkan rumah yang lebih layak dan memisahkan diri dari *lamin adat*.

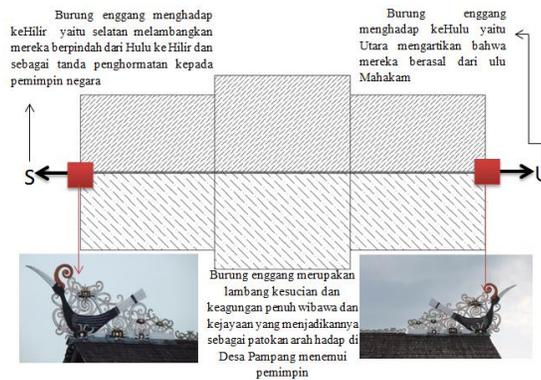
Penggunaan ruang dalam pada rumah panggung masyarakat Suku Dayak Kenyah setelah melepaskan diri dari lamin, terbagi berdasarkan ke empat penjuror mata angin, dan letak rumah yang berada di hilir dan di hulu sungai, sehingga penamaan dari rumah panggung masyarakat suku Dayak Kenyah mempunyai makna tersendiri, yaitu *Lamin adat* (Rumah Adat) rumah para tetua suku dan wakil ketua suku, *Amin tenggeng* (Rumah Ungsi) terletak di Hilir Sungai merupakan rumah para masyarakat Suku Dayak Kenyah yang telah melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak dan tempatnya para warga yang sedang terkena penyakit menular, *Uma Belata* (Rumah Kita) merupakan rumah para warga asli keturunan Masyarakat Suku Dayak Kenyah.

#### 3.1 *Lamin Adat*

*Lamin adat* (*Umaq Dado'*) Dayak Kenyah merupakan rumah para bangsawan ataupun para tetua Suku yang dihormati masyarakat Dayak Kenyah. Rumah lamin berbentuk panggung dihuni oleh dua belas kepala keluarga dengan ketinggian panggung sekitar 1m<sup>2</sup>.

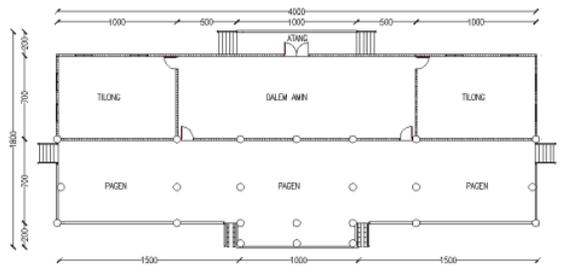
Pada umumnya rumah masyarakat Suku Dayak Kenyah yang bertempat tinggal dipinggir sungai mempunyai pola permukiman secara linier dan mempunyai tahapan pola linier dari sungai yang dipilih sebagai tempat memulai mendirikan sebuah permukiman masyarakat Suku asli Dayak Kenyah, sehingga bentuk dari rumah *lamin adat* itu sendiri berbentuk melintang mengikuti arah hadap sungai dan diberi nama *Amin melintang*. *Lamin adat* merupakan sebuah tempat berkumpul dalam melakukan kegiatan sosial budaya masyarakat (Jayadinata, 1999).

Orientasi arah hadap bangunan utama rumah *Lamin adat* (*Umaq Dado'*) memiliki arah penunjuk mata angin yaitu Utara - Selatan yang ditandai dari arah mana ukiran Burung Enggang menghadap. Ukiran burung enggang terletak dipinggir atas dari atap yang dipercaya dapat menjaga rumah dan dipercaya sebagai *binatang* suci (Gambar 1).



Gambar 1.Orientasi *Lamin Adat*

Secara fungsi pola ruang dalam yang ada, dilihat dari munculnya ruang yang digunakan dan ditinjau dari status, dan perbedaan jenis kelamin (Gambar 2).



Gambar 2.Pola Ruang Lamin Adat Berdasarkan Gender

Perbedaan fungsi yang terdapat didalam rumah dipengaruhi juga oleh intensitas kebutuhan dan penggunaan masing-masing ruang didalam rumah *lamin adat* (Gambar 3).



Gambar 3.Pengelompokan Pola Ruang

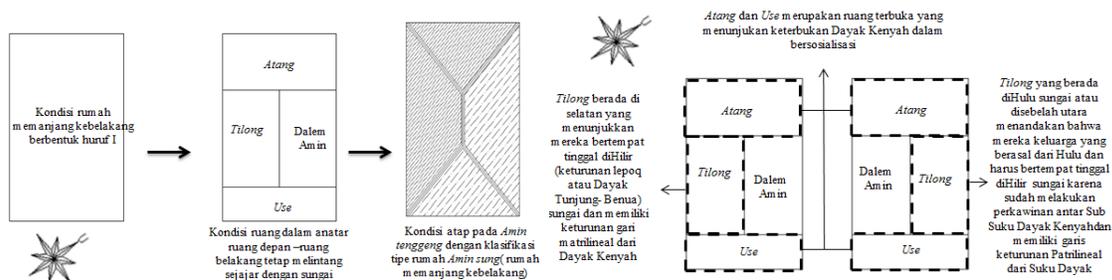
Secara umum tata ruang dalam pada lamin adat memiliki keterkaitan erat dengan orientasi arah hadap bangunan, untuk dapat digunakan dalam pemanfaatan ruang dalam, pada tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Dayak Kenyah. Pemanfaat ruang dalam suatu acara ritual kegiatan adat seperti, kelahiran anak baru masyarakat Suku Dayak, pemberian nama pada anak yang baru lahir serta upacara kematian adat.

### 3.2 Amin tenggeng

*Amin tenggeng* merupakan rumah panggung masyarakat Suku Dayak Kenyah yang melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Kenyah atau biasa masyarakat Dayak Kenyah sebut *lepoq*, sehingga terletak disebelah Hilir sungai. *Amin tenggeng* sendiri berarti tempat pengungsian, dikarenakan mereka Suku Dayak Kenyah yang memilih melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Kenyah (*lepoq*) dan masyarakat Dayak Kenyah asli yang sedang terkena penyakit menular.

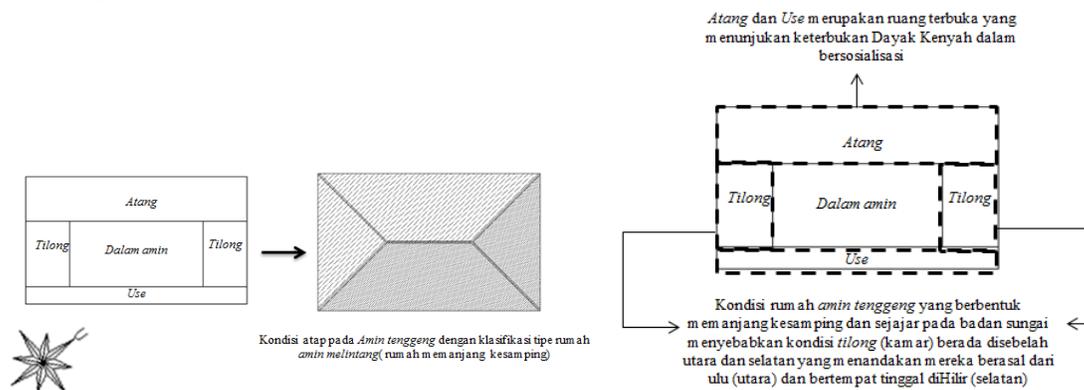
*Amin tenggeng* sendiri terdiri dari dua tipe bangunan yang berbeda yakni *Amin melintang* dan *Amin sung*.

1. *Amin sung* yaitu rumah memanjang kebelakang dari jalan dan badan sungai yang ada didepannya. Tipe rumah *amin tenggeng* berbentuk memanjang kebelakang dari badan sungai dan badan jalan Desa , sehingga peletakan ruang didalam rumah *amin tenggeng* mempunyai makna tersendiri (Gambar 4).



Gambar 4. Klasifikasi Tipe Rumah *Amin Sung* dan Pemaknaan Ruang

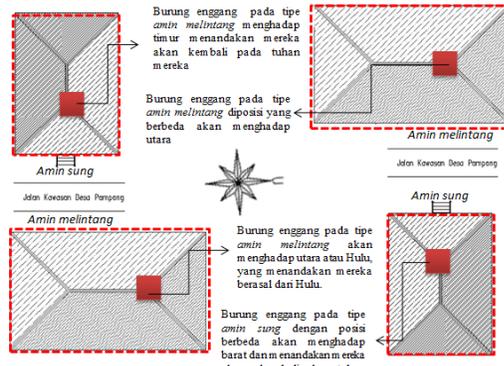
2. *Amin melintang* yaitu rumah memanjang mengikuti aliran sungai dan yang ada didepannya. Tipe rumah *amin tenggeng* berbentuk memanjang kesamping sejajar dengan badan sungai dan jalan Desa mempunyai makna tersendiri (Gambar 5).



Gambar 5. Klasifikasi Tipe Rumah *Amin Melintang* dan Pemaknaan Peletakan Ruang

Secara umum tampilan atap dimana ruang dibawah atap terbentuk tidak semua sesuai dengan tata letak dibawah ruang yang dinaungi (Widayati, 2014).

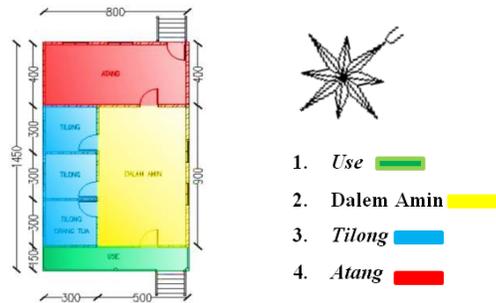
Bangunan pada *Amin tenggeng* yang berposisi bangunan berada di hilir sungai atau tepatnya arah selatan mempunyai dua tipe arah hadap pada tampak depan *Amin tenggeng*. Kedua tipe tersebut orientasinya adalah Timur –Barat dan Barat Timur (Gambar 6).



Gambar6. Orientasi Rumah Panggung Dayak Kenyah Berdasarkan Gejala Alam

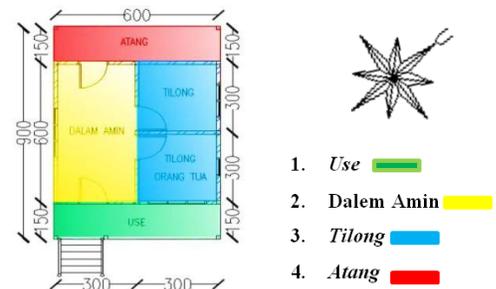
Gejala alam yang dipercaya merupakan sebuah tanda dari alam dimana sejajar dengan badan sungai dan mengikuti orientasi arah matahari akan menjadikan kampung yang mereka tempati akan tumbuh subur lahan garapannya dan hidup damai dengan masyarakat yang lainnya.

Pengaturan dan susunan didalam rumah *Amin tenggeng* yang sudah diatur dalam tanah adat yang diperuntukkan bagi berbagai kepentingan secara kolektif ataupun individu karena didalam ruang diatur dalam hukum adat (Samsuedin et al, 2010). Pola yang terbentuk berdasarkan makna yang sudah terkandung dan dipercaya masyarakat Dayak Kenyah (Gambar 7).



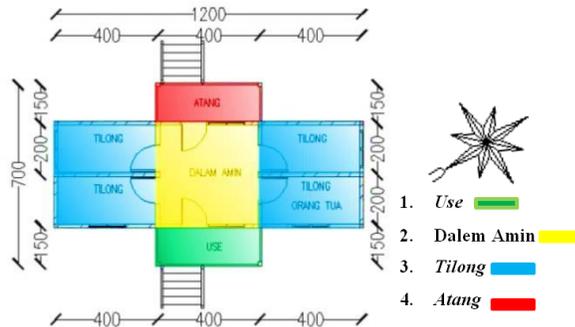
Gambar 7. Pola Ruangdengan Garis Keturunan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

Peletakan ruang yang dilakukan masyarakat Dayak Kenyah dilakukan berdasarkan garis keturunan didalam amin tenggeng (Gambar 8)



Gambar 8. Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal Suku Dayak Kenyah

Bentuk rumah amin tenggeng yang mempunyai klasifikasi tipe rumah yang berbeda, dengan kesakralan dalam peletakan ruang dan keprivasian ruang dalam rumah masyarakat Dayak Kenyah tetap terjaga utuh (Gambar 9).



Gambar 9. Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

Pola yang terbentuk berdasarkan klasifikasi tipe rumah yang berbeda merupakan wujud dari rumah panjang masyarakat Suku Dayak Kenyah, walaupun pada jaman yang modern dan Suku Dayak Kenyah lebih memilih tinggal dalam rumah panggung yang beranggotakan kurang dari empat kepala keluarga.

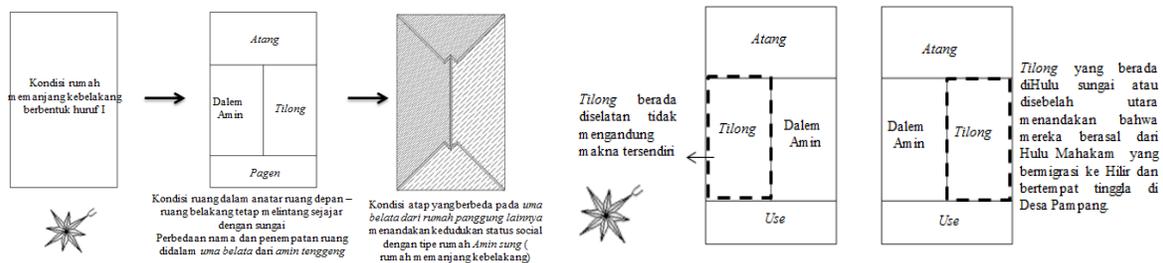
### 3.3 Uma Belata

*Uma belata* merupakan rumah panggung masyarakat asli Suku Dayak Kenyah yang tetap mempertahankan keturunan asli Dayak Kenyah, sehingga dikawasan Desa Pampang letak masyarakat Dayak Kenyah keturunan asli terletak di hulu sungai.

Rumah panggung yang berdiri sendiri dengan kehidupan komunal kurang dari empat kepala keluarga dan terdiri dari satu keluarga besar merupakan bentuk batih baru dengan ekonomi yang lebih baik (Maunati 2004).

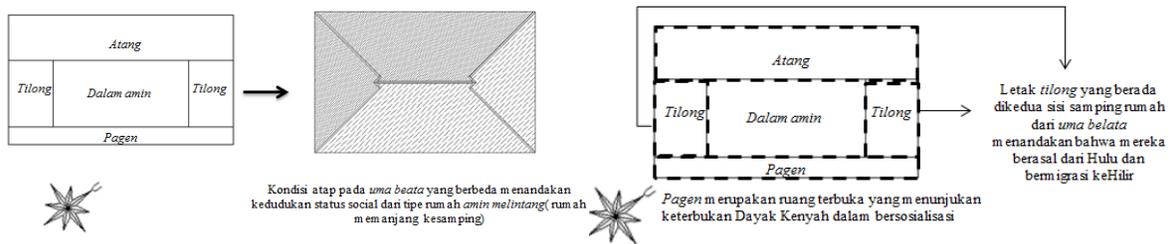
*Uma belata* sendiri terdiri dari tiga tipe bangunan yang berbeda, yaitu

1. Bentuk rumah memanjang kebelakang dan diberi nama *amin sung*. Tata letak bangunan yang berada di hulu sungai mempunyai makna tersendiri dari peletakan ruang dalam di *uma belata* (Gambar 10).



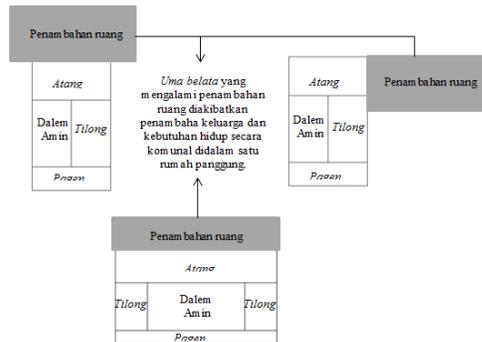
Gambar 10. Klasifikasi Tipe Rumah *Amin Sung* dan Pemaknaan Peletakan Ruang

2. Bentuk rumah memanjang kesamping (*amin melintang*) dengan tata letak ruang didalam *uma belata* yang mempunyai makna tersendiri (Gambar 11).



Gambar 11. Klasifikasi Tipe Rumah *Amin Melintang* Bentuk Rumah *Uma Belata*

3. Tipe rumah *amin melintang* dan *amin sung* yang sudah mengalami perubahan dengan penambahan sebuah ruang dibelakang maka perubahan yang terjadi didalam pembangunan sebuah rumah dikawasan Desa Pampang akan berganti nama dengan sebutan rumah metu buladadong yang berarti rumah sambung (Gambar 12).



Gambar 12. Klasifikasi Tipe Rumah *Metu Buladadong* Bentuk Rumah *Uma Belata*

Orientasi arah hadap yang mempengaruhi tipe dan peletakan dari ruang didalam rumah adat menjadikan sebuah penanda dan mempunyai maksud tersendiri dari masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang. Orientasi yang berhubungan dengan gejala alam.

Hal yang membedakan pola ruang yang terbentuk antara amin tenggeng dan uma belata adalah pemaknaan ruang yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan ruang oleh pelaku ruang, sehingga pola ruang yang terbentuk mempunyai bentuk yang sama persis tetapi pemaknaan ruang sangat berbeda.

### 3.4 Persamaan Faktor

Pola ruang dalam yang terbentuk antara lamin adat, amin tenggeng dan uma belata berdasarkan persamaan, adalah

1. Klasifikasi tipe rumah panggung
2. Orientasi arah hadap bangunan
3. Peletakan pola ruang dalam
4. Penggunaan ruang dalam berdasarkan gender
5. Pemaknaan ruang dalam

Persamaan tipe rumah dan orientasi arah hadap bangunan yang menjadikan dasar terbentuknya peletakan ruang dilakukan berdasarkan keputusan adat “swing-swing” serta pemaknaan setiap ruang didalam rumah panggung suku Dayak Kenyah.

### 3.5 *Faktor Pembeda*

Dari persamaan bentuk pola ruang yang terjadi dan pemaknaan ruang yang terjadi berdasarkan pelaku ruang didalam rumah, yang ditentukan oleh status kebangsawanan, rakyat biasa ataupun para budak dan ditentukan oleh status keturunan dari suku Dayak Kenyah.

## 4. **Kesimpulan**

Terbentuknya batih baru di Desa Pampang Samarinda, merupakan bentuk dari pemisahan diri dari lamin adat, yang diakibatkan perpindahan masyarakat Suku Dayak Kenyah ke daerah pinggirKota Samarinda. Hal tersebut mengubah cara pemikiran masyarakat tradisioanal menjadi lebih modern.

Seiring dengan perkembangan yang modern, masyarakat Dayak Kenyah memilih memisahkan dirinya dari lamin adat, sehingga terbentuklah rumah panggung yang dihuni oleh empat kepala keluarga dalam satu rumah panggung. Rumah tersebut mempunyai dua klasifikasi tipe rumah yang berbeda, yaitu amin sung dan amin melintang, dikarenakan inginnnya keanekaragaman yang baru pada rumah panggung. Rumah panggung yang terbentuk tidak lepas dari bentuk rumah panjang dan lamin adat mereka. Persamaan dan perbedaan ruang yang terbentuk tidak lepas dari hukum adat yang berlaku dan pemaknaan setiap peletakan ruang.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya batih baru disebabkan oleh perpindahan Suku Dayak Kenyah ke pinggir Kota Samarinda, dan pengaruh kehidupan modernisasi yang ada di Kota, sehingga masyarakat Suku Dayak Kenyah merubah pola pikir masyarakat tradisional menjadi lebih modern tetapi tidak meninggalkan budaya yang mereka dapatkan dari nenek moyang Dayak Kenyah.

## **Daftar Pustaka**

- Widayati, Rusfina. 2014. *Konsep Spasial Lamin Adat Suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Yogyakarta: Thesis & Dissertation Universitas Gadjah Mada.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Edisi 3. Bandung: ITB.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Samsuedin, I., Wijaya, A., & Sukiman, H. 2010. *Konsep Tata Ruang dan Pengelolaan Lahan pada Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Samarinda: Jurnal Analisis, Kebijakan Kehutanan.